

PETANI DALAM PENGELOLAAN JARINGAN IRIGASI
(Kasus di Daerah Irigasi Cihea Kabupaten Cianjur)

FARMERS IN MANAGING IRRIGATION NETWORK
(Case in Cihea Irrigation Area, Cianjur Regency)

YAYAT SUKAYAT, IWAN SETIAWAN, DIKA SUPYANDI dan RANI ANDRIANI BK
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Jatinangor – Bandung
Email : sukayat58@gmail.com

ABSTRACT

The increasing need for water demands a policy that leads to the growth of community participation in the management of irrigation networks. The policy includes the Small Irrigation Submission Program (PIK); Renewal of Irrigation Management Policy (PKPI); and the WISMP program or the Managemet Water Resources and Irrigation sector program. The program continues to be done on how the participation and satisfaction of farmers. This study aims to obtain an overview of the participation of farmers in the management of irrigation networks and farmer satisfaction. The study was conducted using quantitative design, with descriptive survey techniques for sample farmers of 60 people. From the results of research the participation of farmers in irrigation management is good, and farmers are satisfied with the services provided by the institution.

Keywords: *Irrigation Network, Farmer satisfaction, Participation.*

ABSTRAK

Kebutuhan air yang terus meningkat menuntut adanya kebijakan yang mengarah tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan jaringan irigasi. Kebijakan itu diantaranya Program Penyerahan Irigasi Kecil (PIK); Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI); dan program WISMP atau Water Resources and Irrigation sector Managemet Program. Program terus dilakukan bagaimana peran serta dan kepuasan petani. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran peran serta petani dalam pengelolaan jaringan irigasi dan kepuasan petani. Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain kuantitatif, dengan teknik survey deskriptif pada petani sampel sebanyak 60 orang. Dari hasil penelitian peranserta petani dalam pengelolaan irigasi termasuk baik, dan petani merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh kelembagaan.

Kata Kunci : Jaringan Irigasi, Kepuasan petani, Peran serta.

PENDAHULUAN

Meningkatnya kebutuhan air untuk berbagai sektor, seperti untuk irigasi pertanian, pemukiman dan industri memerlukan penataan yang lebih baik agar terhindar dari konflik di antara pengguna . Upaya yang dilakukan untuk menjaga dan mengatasi agar konflik tidak terjadi , yaitu dibuatnya kebijakan-kebijakan oleh pemerintah yang pada gilirannya mendorong agar masyarakat ikut terlibat dalam pengelolaan jaringan irigasi.

Kebijakan yang menunjuk ke arah peranserta masyarakat dalam pengelolaan

jaringan irigasi ini, yaitu dikeluarkannya Instruksi Persiden No 2 Tahun 1984 tentang pembentukan dan pembinaan perkumpulan petani pemakai air (P3A). Lebih lanjut untuk lebih menguatkan dalam pelaksanaannya ,dikeluarkan pula Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 1987, tentang desentralisasi, dimana pemerintah memberikan sebagian wewenangnya kepada Pemerintah Daerah tingkat I dan tingkat II dan masyarakat untuk menangani urusan ke irigasian sesuai dengan tugas masing-masing. Langkah konkritnya di dukung oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri No 12 Tahun 1992. Yang intinya lebih

menunjuk kearah tumbuhnya kesadaran dan kemandirian Masyarakat dalam mengatasi persoalan air. Bahkan Menteri Pekerjaan Umum , melalui PerMen PU No 42 Tahun 1989, mengeluarkan kebijakan Penyerahan Irigasi Kecil (PIK) , yaitu menyerahkan kewenangan kepada petani dalam hal ini P3A, untuk mengelola Jaringan Irigasi yang luasnya kurang atau sama dengan 500 Ha.

Menindak lanjuti kebijakan tersebut, pada tahun 1999 pemerintah mengeluarkan Intruksi Presiden (Inpres) No 3 Tahun 1999 tentang Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI), yang isinya di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Pengeturan kembali tugas dan tanggung jawab lembaga pengelola irigasi, dengan memberi peran yang sebesar besarnya kepada masyarakat petani sebagai pengambil keputusan dalam pengelolaan jaringan irigasi yang menjadi tanggungjawabnya.
2. Pemberdayaan petani pengelola air melalui P3A , yang otonom, mandiri, dan mengakar di masyarakat, bersifat sosial budaya, berwawasan lingkungan, dan secara demokratis membentuk unit usaha ekonomi dan bisnis yang berbadan hukum di tingkat petani.
3. Penggalian sumber pendanaan untuk membiayai operasi dan pemeliharaan (OP), rehabilitasi dan pembangunan prasarana irigasi yang dikumpulkan, dikelola dan ditetapkan oleh P3A.

Dari informasi yang tertuang dalam aturan-aturan tersebut menunjukkan kesungguhan pemerintah untuk menempatkan masyarakat atau petani sebagai pengelola jaringan irigasi , bukan hanya sebagai pemanfaat tapi juga sebagai pemelihara dalam pengelolaannya. Namun dalam penyerahan ini pemerintah hanya menyerahkan kewenangan dalam pengelolaannya saja ,tanpa di ikuti dengan penyerahan aset jaringan irigasi, seperti yang tertuang dalam PP No 77 Tahun 2001. Lebih lanjut pemerintah menggulirkan program WISMP atau Water Resources and Irrigation sector Managemet Program, sebagai suatu program yang terintegrasi melalui penyempurnaan sistem pengaturan

pengelolaan kelembagaan sumberdaya air yang berkelanjutan dalam meningkatkan produksi pertanian. Program diusung untuk kegiatan 2005 sampai dengan 2015. Dalam program ini merupakan penyempurnaan dari program – program sebelumnya yang di usung tidak hanya sebatas melakukan edukasi tetapi disertai dengan keberpihakan dan pendampingan. Adapun kegiatan ini diharapkan mampu mengerakan masyarakat untuk tumbuh dan berkembang sendiri bahkan berdaya , penuh kemandirian dalam pengelolaan jaringan irigasi yang pada gilirannya produksi dan produktivitas pertanian meningkat.

Menurut Iwan Setiawan, program WISMP ini diusung di 14 propinsi, salahsatunya Jawa Barat. Di Jawa Barat Daerah irigasi yang terus menerus dijadikan tempat uji coba program mulai dari PIK sampai dengan WISMP, diantaranya yaitu di Daerah Irigasi Cihea Kabupaten Cianjur.

Upaya – upaya yang dilakukan pemerintah tersebut, intinya adalah mendorong memposisikan masyarakat dalam pengelolaan jaringan irigasi menjadi lebih otonom. Namun perlu di sadari bahwa dalam pengelolaan jaringan ini pada gilirannya akan bersentuhan dengan mobilisasi tenaga dan dana, sehingga timbul pertanyaan bagaimana kepuasan dan partisipasi petani dalm pengelolaan jaringan tersebut.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain kuantitatif, dengan teknik survey deskriptif, yaitu untuk memperoleh gambaran fakta-fakta dari gejala-gejalayang ada dan mencari keterangan keterangan secara faktual sehingga hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan dimasa mendatang (Nazir, 1983).

Teknik penentuan sampel dilakukan secara sengaja (purposive) atas dasar pada wilayah hidrologis. Petani sampel adalah anggota P3A, baik yang ada di daerah hulu, tengah maupun hilir disetiap golongan. Dari setiap golongan ditentukan ukuran sampel sebanyak 20 orang, sehingga ukuran sampel keseluruhan sebanyak 60 orang.

Tabel 1. Lokasi penelitian

Daerah	Golongan		
	I	II	III
Hulu	Karya Mukti	Mekar Mulya	Sari Mukti
Tengah	Mekar Jaya	Tirtayasa	Tirtaguna
Hilir	Tawekal	Sadartani	Mekar Saluyu

Sumber : Data Primer, diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Partisipasi Petani Dalam Pengelolaan Jaringan Irigasi.

Gambaran keberhasilan desiminasi program pembangunan dapat dilihat dari adaptasinya yang tergambarakan melalui partisipasinya. Sukayat ,1994 menyatakan bahwa partisipasi dalam penatagunaan air ditingkat usahatani, merupakan wujud konkrit dari adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya, dan Kusnaka Adimihardja, 1993 mengemukakan bahwa addaptasi ,merupakan usaha manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan tertentu dalam mendayagunakan sumberdaya u ntuk menanggulangi atau menghadapi masalah yang mendesak. Partisipasi petani sebagai wujud adaptasi , merupakan upaya yang dilakukan dalam pencapaian pemenuhan kebutuhan, melalui suatu kelembagaan (P3A). Oleh karena itu berhasil tidaknya suatu kelembagaan (P3A) sangat ditentukan oleh

partisipasi anggota baik berupa fisik, material, maupun finansial (Sukayat ,1994). Lebih lanjut John M.Cohen dan Norman T Uphoff (1977). Partisipasi petani dalam program bisa dimulai dari pengambilan keputusan (perencanaan); implementasi (operasi dan pemeliharaan); pemanfaatan hasil serta ketaatan terhadap aturan merupakan evaluasi.

Lebih lanjut partisipasi petani dalam program pembangunan , erat kaitannya dengan kemampuan , baik secara teknis, managerial maupun financial. Badudu-Zain ,1994 menyebutnya kemampuan ini sebagai kesanggupan untuk melakukan sesuatu.

Partisipasi atau peranserta petani anggota dalam pengelolaan jaringan irigasi dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasai. Dalam perencanaan ternyata petani di Gol I relatif aktif dibanding dengan gol II dan gol III. Terutama dalam merencanakan pemeliharaan jaringan yang langsung melibatkan petani.

Tabel 2. Peranserta Petani Dalam Pengelolaan Jaringan Irigasi.

Posisi Jaringan	Pengelolaan	
	Perencanaan	Pelaksanaan
Gol I :		
Hulu	65,50	54,17
Tengah	60,71	52,38
Hilir	64,30	66,67
Rata 2	64,30	57,74
Gol II :		
Hulu	57,11	62,50
Tengah	53,61	66,67
Hilir	25,00	77,78
Rata 2	45,24	68,98
Gol III :		
Hulu	37,50	55,55
Tengah	41,65	61,11
Hilir	49,75	58,33
Rata 2	42,97	58,33

Sumber : Data primer, diolah.

Dalam merencanakan kegiatan, petani akan hadir manakala kegiatan itu sangat langsung bersentuhan dengan kebutuhan petani, seperti dalam pemeliharaan, karena menurut petani .. *cai lancar upami saluran leres, eta kedah badantenkeun supados cai tiasa kabagi sadayana, ..kanggo rapat –rapat milari cai, mangga ku pengurus bae ,margi peryogi babadantenan sareng patani nu sanes di luar kelompok., ..kalebet ngabadantenkeun iuran cai . ..* kalau saluran bagus air akan lancar, kalau rapat harus hadir , kecuali rapat untuk alokasi air, dan iuran cukup oleh pengurus. Artinya petani sangat sadar mana yang harus diikuti langsung mana yang cukup oleh wakil dari hamparan sawah petani .Homan melihat hal demikian petani setiap tindakannya memperhitungkan untung rugi $R > C$, sehingga tindakan-tindakannya selalu di arahkan pada tujuan Parsonal.

Dalam pelaksanaan pengelolaan jaringan irigasi, keikutsertaan petani dalam perencanaan, tergambarkan pula oleh pelaksanaannya. Dalam perencanaan petani yang berada di Gol I, relatif dominan dalam pengambilan keputusan terutama dalam merencanakan operasi dan pemeliharaan. Namun dalam pelaksanaannya justru petani di golongan II relatif lebih aktif dibanding dengan golongan I dan III. Fenomena ini sangat menarik, ternyata suasana yang nyaman dan suasana yang penuh dengan ketegangan belum tentu mendukung petani untuk berperanserta dalam kegiatan kelembagaan dalam pencapaian tujuan, yang mendukung adalah suasana tidak santai dan tidak tegang.

Petani yang ada di Gol III setiap musim tenam selalu dihadapkan dengan suasana yang tidak bersahabat, dimusim hujan kebanjiran, dimusim kemarau kekeringan terutama di bagian hilir, sehingga kadang muncul seperti sikap yang apatis, .. *ah kumaha brehna we pa, tapi ari kana iuran sareng ngalereskeun saluranmah kedah da etamah usaha sugan jeung sugan aya rezekina....* yah gimana adanya saja, tapi soal iuran dan pemeliharaan jaringan tetep harus dilakukan itu kan usaha siapa tahu ada rezekinya...hal ini muncul karena pengetahuan petani tentang situasi sudah

sangat paham dan, bagi mereka usahatani merupakan satu-satunya alternatif yang harus ditempuh dalam pemenuhan kebutuhannya. Berbeda dengan petani di gol I, mereka setiap musim selalu dihadapkan pada suasana nyaman, baik musim hujan maupun musim kemarau mereka tidak pernah dihadapkan pada persoalan air. Dalam perencanaan, mereka cukup dominan karena akses terhadap kelembagaan relatif dekat, tapi dalam pelaksanaan, malah sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sukayat (1994) di Irigasi desa, ternyata suasana kelembagaan mendukung partisipasi petani dalam penatagunaan usahatani. Selain dari pada itu yang mendorong petani dalam berperanserta ini adalah status penguasaan lahan, di golongan I pemilik lahan diantaranya adalah orang kota (Bandung atau Jakarta) dan relatif luas. Sehingga keterlibatan dalam iuran air relatif susah, kecuali dalam pemeliharaan yang bisa dilakukan langsung oleh penggarap. artinya petani kecil partisipasi dalam iuran dan pemeliharaan bisa dikategorikan relatif baik.

Kepuasan Petani Terhadap Pelayanan Pengelolaan Jaringan Irigasi.

Peran serta petani, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan berhubungan erat dengan seberapa besar nilai manfaat bisa diperoleh, baik itu manfaat sosial maupun ekonomi atau kepuasan petani. Oleh karena itu G Homan melihat tindakan petani mengikuti alur pertukaran, dimana ganjaran harus lebih besar dari korbanan $R > C$. Bahkan Ganjar Kurnia (1987) dalam pemanfaatan air aspek sosial lebih dominan di banding aspek ekonomi.

Di Daerah Irigasi Cihea, keterlibatan petani mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, secara umum sudah menunjukkan adanya partisipasi petani, namun secara kualitas belum / masih jauh dari harapan terutama dalam iuran air irigasi. Secara normatif sudah disepakati dalam musyawarah bahwa iuran air menggunakan ukuran onta atau 50 kg per Ha per musim. Dari hasil penelitian, ternyata perbandingan antara yang dibayarkan dengan yang seharusnya terutama pada Gol I baru nyampe 50,84 % atau 51 % (Tabel 3).

Tabel 3. Persentase Kecukupan , Ratio dan Keseimbangan Iuran Air

Posisi Jarinagn	Rata2 Luas Lahan (Ha)	Persentase Cukup air (%)	Ratio iuran (%)	Keseimbangan iuran (%)
Gol I				
Hulu	0,51	50	63	75
Tengah	0,40	24	54	85
Hilir	0,39	20	43	60
Rata 2	0,43	28	51	74
Gol II				
Hulu	0,75	43	99	100
Tengah	0,50	71	97	86
Hilir	0,28	83	71	100
Rata 2	0,43	65	92	95
Gol III				
Hulu	0,34	100	76	83
Tengah	0,29	67	95	83
Hilir	0,41	25	89	63
Rata 2	0,35	64	86	76

Sumber : Data primer, diolah.

Data yang tertuang dalam Tabel 3. secara aksesibilitas petani yang berada di gol I ,relatif dekat dengan saluran induk, tapi kenyataannya hanya 28 % yang menikmati kecukupan air, sisanya tidak, justru petani gol II, merasakan bahwa air yang diperlukan cukup memadai kecuali petani yang berada di bagian hilir, gol III. Namun demikian petani tetap komitmen dalam membayar iuran irigasi, walaupun jumlahnya belum sesuai dengan jumlah yang harus dibayarkan. Lebih lanjut dari Tabel tersebut, menggambarkan adanya pertukaran yang cukup seimbang dari pertimbangan petani. Petani di gol I ,ratio membayar iuran baru nyampai 51 % sejalan dengan jumlah kecukupan air yang diterima (28%), jauh dibawah petani di Gol II yang mencapai 92 % (kecukupannya mencapai 66 %), dan Gol III yang mencapai 86 %. Kecukupan airnya mencapai 64%. Dengan demikian ada indikasi lancar dan cukupnya air yang diterima oleh pettani yang ada di Gol II, berdampak kepada kesesuaian jumlah iuran yang harus dibayarkan petani.serta peranserta petani dalam pengelolaan jaringan (keseimbangan ini menggambarkan kepuasan petani).

Berangkat dari fenomena tersebut, tersirat adanya akses yang kurang baik menjadi dorongan petani untuk berpartisipasi. J Ambler (1992) mengatakan apabila P3A, mendapat tantangan ekologi yang berat, maka system pengorganisasiannya cenderung lebih rapih,formal, dan terperinci, sehingga

terciptanya sistem pembagian air yang tepat dan proporsional. Operasi dan Pemeliharaan dalam pemberian dan pengaturan dikatakan baik, jika jaringan baik, dan pemberian air tercapai secara oftimeal. Lebih lanjut tingginya partisipasi petani dalam pembagian dan pemeliharaan jaringan irigasi, merupakan gambaran efektivitas dalam pengelolaan jaringan dan kepuasan petani (Janata dkk, 2015), dan Zakaria (2010) melihat adanya keterkaitan antara partisipasi petani dalam kegiatan dengan kemampuan serta perhitungan untung rugi, atau G Homan, tindakan manusia selalu memperhitungkan Reward (ganjaran) lebih besar dari Cost (korbanan) dikuatkan dengan hasil penelitian Yanti Riana D dkk, (2014) rendahnya partisipasi anggota tidak semata-mata karena manajemen pengelolaan tapi dikarenakan juga faktor internal individu.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, air yang tersedia untuk usahatani, merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi secara tepat. Anne Booth (1988) menyampaikan jumlah air yang tepat untuk diberikan pada petak – petak sawah, waktu pemberian air, dan tersedianya saluran drainase merupakan faktor yang menentukan keberhasilan panen padi. Agar air yang keluar masuk dalam kondisi baik, maka harus ada pemeliharaan saluran secara gotong royong baik tenaga maupun dana (partisipasi masyarakat). Campur tangan pemerintah masih diperlukan untuk mempertahankan

Operasi dan Pemeliharaan dengan gotong royong, namun tetap harus hati-hati karena bantuan yang berlebihan bisa menimbulkan ketergantungan (Robert Chambers, 1988). Oleh karena itu adanya peningkatan produksi, perbaikan distribusi, kurangnya konflik, mobilisasi sumberdaya lokal lebih tinggi, dan berkelangsungan fungsi irigasi, merupakan indikator keberhasilannya gotong royong dan atau partisipasi masyarakat, (Sulaeman, 1997).

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa tindakan petani untuk berafiliasi menjadi anggota P3A, dan selalu ikut serta dalam kegiatan – kegiatan P3A, khususnya dalam Operasi dan Pemeliharaan (OP), serta iuran air, karena :

1. Petani merasa butuh dengan air, terlebih kondisinya (lingkungannya), penuh tantangan.
2. Ketika petani ikut serta dalam kegiatan P3A, petani merasakan memperoleh imbalan baik sosial maupun ekonomi.
3. Petani merasa puas, dengan layanan kelembagaan dan adanya peningkatan produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peranserta petani dalam pengelolaan jaringan diawali dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Peranserta petani dalam pengelolaan jaringan sudah bisa dikategorikan baik, terutama pada petani-petani golongan II, yang tegangan ekologi relatif tinggi
3. Petani sudah merasa puas dengan layanan dalam pengelolaan jaringan, yang diwujudkan dengan ratio antara kewajiban membayar iuran dengan jumlah yang dibayarkan; keseimbangan antara air yang diterima dengan jumlah iuran yang diberikan.

Saran

1. Untuk lebih mendongkrak partisipasi petani, terutama iuran air, yang selama ini terkendala pada petani luas, dan pemilik, perlu adanya pendekatan khusus yang melibatkan pemerintah yang memiliki kekuasaan formal.

2. Iuran air yang di generalisasi, menimbulkan kesan ketidakadilan terutama untuk petani yang di bagian hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- ANNE, BOOTH. 1988. *Tinjauan Sejarah Perkembangan Irigasi di Indonesia Pada Masa Sebelum Kemerdekaan*. IRIGASI, Kelembagaan dan Ekonomi Jilid 2. Jakarta : Gramedia.
- DINAS PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR. 2003. *Himpunan Perundang-undangan yang Berkaitan Dengan Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi*. Dinas PSDA Bandung.
- GANJAR, KURNIA. 1987. *Hemat Air Irigasi*. PDP Unpad.
- SULAEMAN, IRHAMI. 1987. *Gagasan ke arah Pengembangan Partisipasi Petani Dalam Hemat Air Irigasi*. Hemat Air Irigasi. Pusat Dinamika Pembangunan Unpad.
- JANATA, SRIJUDIN HAJI ABDULLAH, ASIH PRIYATI. 2015. *Analisis Kinerja Pengelolaan Irigasi di Daerah Irigasi Lemor, Kab. Lombok Timur*. Nusa Tenggara Barat. Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian dan Biosistem Vol 3 No 1. Maret 2015.
- AMBLER, JHON. 1992. *Dinamika Kelembagaan Petani : Irigasi di Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- JOHN M COHEN DAN NORMAN T UPHOFF. 1997. *Rural Development Participation; Concepts and Measures For Project Design. Implementation and evaluation*, Cornell University.
- KUSDARIYANTO, IRWAN. 2013. *Model Kelembagaan Pengelolaan Teknologi Mikro Hidro Berbasis Masyarakat (Study Kasus di Desa Gunung Lurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas)*. Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum. Jakarta.
- MUSNTANIROH, SITI ASMAUL. 2001. *Evaluasi Aspek Kelembagaan Pengelolaan Jaringan Irigasi di Tingkat Petani Pada Usahatani Padi Sawah di*

- Kabupaten Banjar Negara. Kalimantan Selatan. Jurnal Teknologi Pertanian Pertanian. Vol 2 No 2 Agustus 2001.*
- JANATA, SRIJUDIN HAJI ABDULLAH, ASIH PRIYATI. 2015. *Analisis Kinerja Pengelolaan Irigasi di Daerah Irigasi Lemor, Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian dan Biosistem Vol 3 No 1. Maret 2015.*
- YANTI RINA D. ELIAS WIDAYA PANGABEAN. 2014. *Penguatan Manajemen Mendorong Kemandirian Kelembagaan Pengelolaan Irigasi Pasang Surut di Kalimantan Selatan. Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum Vol 6 No 3 November 2014.*
- SUKAYAT, YAYAT. 1994. *Partisipasi Petani Dalam Penatagunaan Air di Tingkat Usahatani. Thesis Unpad.*
- ZAKARIA. 2010. *Program Pengembangan Agribisnis Kedelai Dalam Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani. Bogor : Jurnal Litbang Pertanian.*
- MUHAMAD, NAZIR. 1983. *Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.*